



Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Eksklusivitas Dan Radikalisme Pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa

Abdul Hamid*, Amran Mahmud, Aldiawan Aldiawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Indonesia

The purpose of this study is to describe the understanding of the concepts of exclusivity and radicalism at the Tadulako University campus, and the strategies that must be carried out by PAI lecturers at Tadulako University specifically at FKIP, through lecture material, learning processes, campus activities and lecturer strategies that must be carried out to realize the campus religious, inclusive, moderate, and peace-loving. This type of research is descriptive-qualitative research, data collection methods using field research and qualitative using a survey approach. And types and sources of data, data collection techniques are carried out by: (1) distributing questionnaires to students who are administrators and members of the Darul Ulum. The results of the study show that the attitude of understanding exclusivity and radicalism in the religious activities of the FKIP students at Tadulako University has occurred even though it only reaches 15% to 25% and is categorized as very low.

Keywords: Lecturer of PAI, Exclusivism, Radicalism and ROHIS

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pemahaman tentang konsep eksklusivitas dan radikalisme di kampus Universitas Tadulako, dan strategi yang harus dilakukan oleh dosen PAI di Universitas Tadulako khusus di FKIP, melalui materi perkuliahan, proses pembelajaran, kegiatan kampus dan strategi dosen yang harus dilakukan untuk mewujudkan kampus yang religius, inklusif, moderat, dan cinta damai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif, metode pengumpulan data dengan menggunakan penelitian lapangan (Field Research) dan bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan survey. Dan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) penyebaran kuisioner kepada mahasiswa yang menjadi pengurus dan dan anggota UKM Darul Ulum FKIP Universitas Tadulako secara acak (2) Wawancara informal kepada para informan. Hasil penelitian bahwa sikap pemahaman eksklusivitas dan radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako telah terjadi meskipun hanya mencapai 15% sampai 25% dan dikategorikan sangat rendah.

Keywords: Dosen PAI, Eksklusivisme, Radikalisme dan ROHIS

OPEN ACCESS

ISSN 2503-5045 (online)

ISSN 1412-9302 (print)

*Correspondence:

Abdul Hamid

hamiduntad@gmail.com

Received: 01 November 2019

Accepted: 02 November 2019

Published: 25 Desember 2019

Citation:

Hamid A, Mahmud A and Aldiawan A (2019) Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Eksklusivitas Dan Radikalisme Pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa. *Halaqa: Islamic Education Journal*. 3:2. doi: 10.21070/halaqa.v3i2.2724

PENDAHULUAN

Diakui bahwa Indonesia bukan negara agama, meskipun demikian nilai-nilai agama sangat dominan menjiwai rakyatnya dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lebih-lebih dalam konteks Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjadi tumpuan kemajuan dunia Islam di masa yang akan datang, maka ruh agama tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Maka tidaklah mengherankan apabila agama dalam berbagai aspek dan manifestasinya mendapatkan perhatian besar di negeri ini. Salah satu aspek yang mendapatkan perhatian khusus adalah pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang berperan sangat penting dalam mendidik dan mencetak generasi muda bangsa, juga melihat aspek ini sebagai fenomena yang harus dikembangkan dan mendapat porsi yang sangat besar, mengingat pentingnya hubungan antara ilmu dan agama, meminjam istilah Albert Einstein, *knowledge without religion is blind, Religion without knowledge is lamp*. Sehingga sangatlah urgen dan signifikan artinya ketika melihat PAI tidak sekedar formalitas pelengkap perkuliahan untuk mendapatkan nilai dan kemudian dapat menjadi sarjana, tetapi bagaimana PAI dan kegiatan keagamaan kampus dapat memberi nilai-nilai teoritis dan praktis yang berpengaruh bagi pengembangan kepribadian dan peningkatan akhlak yang mulia menuju insan yang beriman dan bertakwa, dan menciptakan kehidupan keagamaan kampus yang kondusif, inklusif dan menghargai Riyanto (2000).

Mengamati keadaan dan proses pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di PTU dewasa ini, jika dihubungkan dengan potret ideal di atas, maka tantangan dan problematika pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di PTU menjadi semakin kompleks, terutama dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) keagamaan yang di PTU dikenal dengan Rohani Islam (ROHIS). UKM yang merupakan kegiatan kemahasiswaan yang eksis dalam kegiatan keislaman dan penanaman nilai-nilai agama dengan berbagai program dan kegiatan yang mendapatkan porsi yang minimal sama dengan UKM-UKM lainnya Supian (2009).

Dalam prakteknya, secara umum dan sudah menjadi rahasia umum, bahwa UKM UPIM di PTU menjadi perebutan dan pertarungan antara organisasi ekstra kampus dan adanya eksklusivisme dan dominasi satu organisasi tertentu. Sehingga ada kesan dan memang terjadi, bahwa tidak ada keharmonisan antara dosen PAI di PTU dengan UKM keagamaan (UPIM), masing-masing berjalan sendiri-sendiri, disebabkan perbedaan pandangan dan orientasi dan eksistensi kegiatan, dan terutama sifat eksklusivisme ROHIS yang hanya mewakili satu golongan atau satu gerakan kemahasiswaan semata Muhamad (2005).

Masalah di atas, sebenarnya terkait dengan permasalahan yang mendasar tentang kondisi mahasiswa dilingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

yang dewasa ini sangat memprihatikan pada para mahasiswa dalam cara memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat baik dalam masyarakat kampus maupun masyarakat umum, tentu dengan kondisi-kondisi seperti ini jangan sampai tidak dibimbing dan diarahkan oleh para dosen pendidikan agama Islam dilingkungan FKIP Universitas Tadulako.

Oleh karena itu, pentingnya dosen khususnya dosen pendidikan agama Islam dilingkungan FKIP Universitas Tadulako untuk melakukan langkah strategis dalam pemberian pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perkuliahan maupun dalam kajian-kajian keagamaan pada mahasiswa, setidaknya ada beberapa langkah strategis yang dapat menetralkan kondisi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan, yaitu: 1) Memberikan bimbingan dan arahan yang terkontrol melalui pembelajaran agama Islam dengan nilai-nilai keguruan, 2) Memberikan sosialisasi kebijakan Kemenristekdikti tentang penyelenggaraan pendidikan agama Islam di PTU harus sesuai dengan nilai-nilai agama yang universal dan berdasarkan Pancasila, 3) Mencegah terjadinya pemahaman keagamaan pada mahasiswa yang radikal, 4) Dapat memerankan secara strategis kepada dosen pendidikan agama Islam untuk melaksanakan pengajaran, pengabdian secara tugas, fungsi dan tanggung jawab sebagai evaluasi diri dosen tersebut.

Melihat permasalahan di atas, tentang kondisi kelompok atau kegiatan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Kami tertarik untuk melakukan pengkajian serta penelitian lebih lanjut, dengan judul: "Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Eksklusivitas dan Radikalisme pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa FKIP Universitas Tadulako".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan survey. Menurut Sugiyono (2012) bahwa metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan secara spesifik dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kusioner/angket, dan wawancara. Sedangkan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif Surakhman (1994). Laporan ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan secara menyeluruh, serta disusun secara rapih dan baik. Dalam penelitian ini pendekatan survey deskriptif digunakan untuk melihat Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Eksklusivitas dan Radikalisme pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Menurut Arikunto Arikunto (2006), yang dimaksud subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Dalam hal ini, subjek penelitian yaitu mahasiswa FKIP Universitas Tadulako yang aktif pada kegiatan keaga-

maan (UKM Darul Umum). Adapun jumlah subjek penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa yang ada aktif pada kegiatan keagamaan (UKM Darul Ulum) dilingkungan FKIP Universitas Tadulako, yang berjumlah 26 orang mahasiswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi, maka sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang aktif pada kegiatan keagamaan (UKM Darul Ulum) FKIP Universitas Tadulako yang mengisi angket. Penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. [Zuriah \(2007\)](#), demi tercapainya reliabel dan validasi data, penulis menggunakan beberapa teknik yang dianggap mampu mengungkapkan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi, angket, dokumentasi dan wawancara.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif mengikuti pendapat Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Hiberman dalam [Sugiyono \(2012\)](#), aktifitas analisis data meliputi kegiatan data reduction, data display dan conclusion drawing/verification yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif dan telah direduksi terkait permasalahan eksklusivitas dan radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa, yang dijabarkan dalam suatu rumusan masalah yaitu bagaimana Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Eksklusivitas dan Radikalisme pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa FKIP Universitas Tadulako. Hasil penelitian ini yang diperoleh melalui studi lapangan dengan teknik pengumpulan data angket, wawancara, dan observasi disajikan terkait beberapa aspek: 1) aspek eksklusivitas pada kegiatan keagamaan mahasiswa, 2) aspek radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa, sebagai berikut :

Hasil Angket Eksklusivitas pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa

Pada bagian ini menguraikan presentasi yang diajukan dalam bentuk item-item pertanyaan. Gambaran yang lebih jelas tentang pernyataan dari mahasiswa yang menjadi responden, berikut ini akan dibuat sampel presentasi dari angket tentang aspek eksklusivitas pada kegiatan mahasiswa dengan 4 item pernyataan yang telah dijawab oleh mahasiswa, sebagai berikut.

Berdasarkan item pertanyaan no 1, dapat dijelaskan Gambar 1 bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, tidak ada orang mahasiswa (0%) menjawab "Sangat Setuju", dan 3 orang mahasiswa (12%) menjawab "Setuju", 5 orang mahasiswa (19%) menjawab "Kurang Setuju" dan 18 orang mahasiswa (69%) yang menjawab "Tidak Setuju". Dapat

ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak orang mahasiswa yang "Kurang Setuju" tentang kesesatan tafsir-paham keagamaan yang berbeda dengan standar tafsir mayoritas. Jadi, banyaknya mahasiswa kurang setuju pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, dengan kesesatan tafsir-paham keagamaan yang berbeda dengan standar tafsir mayoritas.

[Figure 1 about here.]

Berdasarkan item Gambar 2, dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, tidak ada orang mahasiswa (0%) menjawab "Sangat Setuju", 6 orang mahasiswa (23%) menjawab "Setuju", dan 5 orang mahasiswa (19%) menjawab "Kurang Setuju", dan 15 orang mahasiswa (58%) yang menjawab "Tidak Setuju". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak orang mahasiswa yang menjawab "Kurang Setuju" tentang kesesatan semua orang yang seagama dengan anda, tetapi tidak sealiran, tidak semazhab dengan paham/mazhab keagamaannya. Jadi, kebanyakan mahasiswa kurang setuju pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, dengan kesesatan semua orang yang seagama dengan anda, tetapi tidak sealiran, tidak semazhab dengan paham/mazhab keagamaannya.

[Figure 2 about here.]

Berdasarkan item pertanyaan Gambar 3, dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 1 orang mahasiswa (3%) menjawab "Sangat Setuju", 3 orang mahasiswa (12%) menjawab "Setuju", 8 orang mahasiswa (31%) menjawab "Kurang Setuju" dan ada 14 orang mahasiswa (54%) yang menjawab "Tidak Setuju". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak orang mahasiswa yang "Tidak Setuju" tentang balas dendam pada pihak yang telah menyerang kehormatan agama adalah satu perintah agama. Jadi, kebanyakan mahasiswa tidak setuju pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, dengan balas dendam pada pihak yang telah menyerang kehormatan agama adalah satu perintah agama.

[Figure 3 about here.]

Berdasarkan item pertanyaan Gambar 3, dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan sampel, 1 orang mahasiswa (3%) menjawab "Sangat Setuju", 3 orang mahasiswa (12%) menjawab "Setuju", 3 orang mahasiswa (12%) menjawab "Kurang Setuju" dan ada 19 orang mahasiswa (73%) yang menjawab "Tidak Setuju". Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang "Setuju" tentang penodaan-penghinaan terhadap ajaran agama harus dilawan dengan aksi kekerasan. Jadi, sebagian besar setuju mahasiswa pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, dengan penodaan-penghinaan terhadap ajaran agama harus dilawan dengan aksi kekerasan.

[Figure 4 about here.]

Jadi secara keseluruhan dari 4 item pertanyaan tentang eksklusivitas pada kegiatan keagamaan mahasiswa, dari 26 responden yang menjawab "Setuju" masih dapat dikatakan

kategori cukup kecil. Dan dari 26 responden yang menjawab “Tidak Setuju” masuk pada kategori sangat besar tentang eksklusivitas pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Berdasarkan hasil 4 item pertanyaan angket dapat diketahui presentase hasil sikap eksklusivitas pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, yang telah dibagikan dengan jumlah pernyataan sebanyak 4 item dengan pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju, dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.

[Figure 5 about here.]

Berdasarkan Gambar 5 Persentase hasil sikap eksklusivitas pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, yaitu: 2% menjawab sangat setuju, 14% menjawab Setuju, 20% menjawab Kurang Setuju dan 64% menjawab tidak setuju. Dari hasil tersebut, sikap eksklusivitas pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, sebagian kecil menjawab setuju dengan jumlah jawaban paling rendah yaitu 16%. Dan sangat besar yang menjawab tidak setuju dengan jumlah jawaban paling besar yaitu 84%. Jadi sikap eksklusivitas pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, dikategorikan rendah.

Hasil Angket Radikalisme pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa

secara keseluruhan dari 6 item pertanyaan tentang eksklusivitas pada kegiatan keagamaan mahasiswa, dari 26 responden yang menjawab “Setuju” masih dapat dikatakan kategori cukup kecil. Dan dari 26 responden yang menjawab “Tidak Setuju” masuk pada kategori besar tentang radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Berdasarkan hasil 6 item pertanyaan angket dapat diketahui presentase hasil sikap radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, yang telah dibagikan dengan jumlah pernyataan sebanyak 6 item dengan pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju, dapat dilihat pada gambar Gambar 6 di bawah ini.

[Figure 6 about here.]

Berdasarkan Gambar 6 Persentase hasil sikap radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, yaitu: 8% menjawab sangat setuju, 20% menjawab Setuju, 19% menjawab Kurang Setuju dan 53% menjawab tidak setuju. Dari hasil tersebut, sikap radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, sebagian kecil menjawab setuju dengan jumlah jawaban cukup rendah yaitu 28%. Dan besar yang menjawab tidak setuju dengan jumlah jawaban paling besar yaitu 72%. Jadi sikap radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, dikategorikan cukup rendah.

Pembahasan Penelitian

Setelah menyajikan data angket, wawancara dan observasi, maka selanjutnya yang perlu dilakukan dan diuraikan adalah membahas tentang masalah penelitian yang dirumuskan sebelumnya. Adapun permasalahan yang diajukan yaitu “Bagaimana Strategi Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Eksklusivitas dan Radikalisme pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa FKIP Universitas Tadulako” untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka yang menjadi fokus pembahasan ini adalah :

Eksklusivitas pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa

Corak keagamaan mahasiswa, secara umum dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok Azra (2002) . Pertama, yang merupakan mayoritas adalah kelompok “Common” Muslim, yakni para mahasiswa Muslim yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. Sebagian mereka bahkan tidak concern terhadap agama. Mereka yang pedulipun, seperti dapat kita saksikan, hanyalah melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan yang biasa. Mereka mengamalkan ritual-ritual Islam yang pokok, seperti shalat dan puasa, tapi tidak begitu bersemangat terhadap agama.

Kedua, adalah pra mahasiswa yang berlatar belakang keagamaan sangat kuat dan mereka yang merasa perlu mengembangkan dirinya, yang dalam konteks keagamaan adalah untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis adalah untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan keterampilan ilmiah. Di masa lalu, kelompok mahasiswa demikian cenderung memilih dan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Islam, terutama Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Kelompok ketiga, yakni kelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, kaffah. Kelompok-kelompok mahasiswa ini, apa karena pengaruh gerakan organisasi internasional Islam Ikhwanul Muslimin (Mesir), Jama'at Islami (Pakistan), dan organisasi-organisasi Internasional lainnya, atau sebagai hasil kreasi local para mahasiswa Islam Indonesia, mereka mengadakan pengkajian-pengkajian Islam secara intensif dalam bentuk Usrah-usrah. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan Mentoring atau Tutorial keagamaan di masjid-masjid kampus, termasuk Pesantren Kilat bagi para pelajar SD, SLTP dan SLTA.

Dalam uraian pembahasan ini, setiap item pertanyaan hanya dua pernyataan saja yang dijadikan kesimpulan yaitu; pernyataan “Setuju” dan pernyataan “Tidak Setuju”, untuk mempermudah dalam membuat kesimpulan nantinya.

Berdasarkan item pertanyaan no. 1 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, hanya 3 orang mahasiswa (12%) menjawab “Sering”. Dan 23 orang

siswa (88%) yang menjawab “Tidak Pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat sedikit yang menjawab “Setuju” mahasiswa yang menyatakan bahwa kesesatan tafsir-paham keagamaan yang berbed dengan standar tafsir mayoritas disebut eksklusif pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Sedangkan item pertanyaan no. 2 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, hanya 6 orang mahasiswa (23%) yang menjawab “Setuju”. Dan hanya 20 orang siswa (77%) yang menjawab “Tidak Pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang “Tidak Setuju” dalam pernyataannya bahwa kesesatan semua orang yang seagama dengan anda, tetapi tidak sealiran, tidak semazhab dengan paham/mazhab keagamaannya.

Pada item pertanyaan no. 3 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, hanya 4 orang mahasiswa (15%) yang menjawab “Setuju”. Dan hanya 22 orang siswa (85%) yang menjawab “Tidak Setuju”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang “Tidak Setuju” dalam pernyataannya bahwa balas dendam pada pihak yang telah menyerang kehormatan agama adalah satu perintah agama pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Sedangkan item pertanyaan no. 4 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, hanya 4 orang mahasiswa (15%) yang menjawab “Setuju”. Dan hanya 22 orang siswa (85%) yang menjawab “Tidak Setuju”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang “Tidak Setuju” dalam pernyataannya bahwa penodaan-penghinaan terhadap ajaran agama harus dilawan dengan aksi kekerasan, pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Sementara, aspek sikap eksklusivitas pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP universitas Tadulako, dilihat dari 4 indikator yaitu: 1) kesesatan tafsir-paham keagamaan yang berbeda dengan standar tafsir mayoritas; 2) penodaan-penghinaan terhadap ajaran agama harus dilawan dengan aksi kekerasan; 3) balas dendam pada pihak yang telah menyerang kehormatan agama adalah satu perintah agama; 4) penodaan-penghinaan terhadap ajaran agama harus dilawan dengan aksi kekerasan. Inilah hasil wawancara dosen pendidikan agama Islam FKIP Universitas Tadulako dan Koordinator Pendidikan Agama Islam UPT Universitas Tadulako.

Dan diperkuat dari hasil wawancara Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP Universitas Tadulako, Bapak Rizal, S.Ag.,M.Pd mengatakan: “Terkait aspek sikap eksklusivitas pada kegiatan mahasiswa, pada 4 indikator sikap eksklusivitas? “Dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mahasiswa di FKIP Universitas Tadulako, sudah cukup baik pembahasannya dan materinya juga. Menurut saya, yang perlu dikembangkan oleh dosen sendiri memberikan literasi atau bacaan tentang pengetahuan agama yang lebih banyak dan luas lagi kepada mahasiswa, dan perhatian dosen penting juga terhadap mahasiswa dalam perkembangan keagamaan mahasiswa agar mudah dibimbing dan arahkan agar tidak terjadi

pada diri mahasiswa terpapar dalam pemahaman keagamaan yang sempit (eksklusif).” (Hasil wawancara, tanggal 10 Oktober 2019)

Menurut Ibu Nur Halimah, S.Pd.I.,M.PdI Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP Universitas Tadulako, mengatakan; Dasar terjadinya pemahaman eksklusivitas tidak bisa dipungkiri berawal dari mahasiswa masih duduk di SMA/SMK dan bahkan MA dengan bergabung dan aktif kegiatan Kerohanian Ke-Islaman (ROHIS) di sekolah. Selain itu, itu pengaruh media elektronik dan informasi dari gadget yang sangat mudah didapat dari postingan keagamaan dan artikel-artikel yang cenderung pemahamannya sangat eksklusif (tertutup). Dengan kondisi seperti itu, bagi saya akan berusaha semaksimal mungkin memberikan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan toleran ketika proses pembelajaran di kelas.” (Hasil wawancara, tanggal 11 Oktober 2019).

Menurut Ahmad Syafi'i, S.Pd.I.,M.PdI Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP Universitas Tadulako, mengatakan; Pemahaman eksklusivitas yang terjadi pada mahasiswa khususnya di FKIP Universitas Tadulako, karena masih kurangnya pembinaan yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam sendiri, karena hamper semua fakultas kegiatan keagamaan mahasiswa lebih banyak melibatkan para seniornya di lingkup lembaga dakwah kampus itu sendiri, yang sebelumnya mereka lebih aktif dulu dikajian-kajian yang eksklusif yang berada diluar kampus seperti; kelompok kajian Tarbiyah Wahdah dan juga kelompok Jamaah Tabligh. Jadi tidak bisa dimungkiri pembentukan keagamaan mahasiswa lebih berkembang dari lembaga kajiannya sendiri dibanding dari pembinaan dosen pendidikan agama Islam yang hanya bertatap didalam kelas saja.” (Hasil wawancara, tanggal 11 Oktober 2019).

Kemudian, menurut Bapak Abdin Subu, S.Kom.I.,M.Sos.I Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP Universitas Tadulako, mengatakan; Terjadinya sikap eksklusivitas seperti pada 4 indikator tersebut. “Saat ini mahasiswa mempelajari materi pendidikan agama Islam lebih sedikit dalam proses pembelajaran dikelas yang dibimbing langsung oleh dosen, justru mahasiswa lebih banyak belajar agama Islam dengan sistem mentoring dan tutor dengan kelompok kajian yang disebut (usrah) dan bahkan mengikuti usrah diluar kampus dengan kelompok kajian Wahdah maupun Jamaah Tablig”. Dan lebih repotnya lagi mahasiswa lebih mempercayai dan patuh kepada Ustadz-ustadz mereka di kelompok kajiannya tersebut dibandingkan dengan dosen pembimbing mata kuliah pendidikan agama Islam di kampusnya. Inilah yang sangat sulit dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam memberikan bimbingan, pengawasan dan bahkan pencegahan pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif.” (Hasil wawancara, tanggal 12 Oktober 2019).

Berbeda dengan Ibu Nur Eka Wahyuningsih, S.Pd.I.,M.PdI Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP Universitas Tadulako, mengatakan; Terjadinya pemahaman keagamaan yang eksklusif pada mahasiswa disebabkan karena minimnya pengetahuan agama yang dimiliki mahasiswa sebelumnya. Sehingga ketika menjadi mahasiswa kesempatan bagi maha-

siswa untuk belajar agama dikelompok-kelompok kajian yang cenderung cara pemahaman sangat eksklusif (tertutup). Dan kuatnya pengaruh para senior mereka ketika bergabung didalam kajian-kajian yang diikutinya seperti; LDK Darul Ulum dilingkungan FKIP Universitas Tadulako” (Hasil wawancara, tanggal 13 Oktober 2019).

Selanjutnya menurut Koordinator Pendidikan Agama Islam UPT Labdas Universitas Tadulako, Ibu Dr. Nurhayati, S.Ag.,M.PdI, mengatakan: “Pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Tadulako khususnya di FKIP secara materi sudah cukup baik terutama Kemenristekdikti melalui tim penyusunan bahan ajar pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum telah diterbitkan, secara materi sudah cukup memberikan pembelajaran kepada mahasiswa yang terlebih kontekstual, toleran, cinta tanah air dalam konteks ke Indonesia dan memiliki perspektif global dalam belajar agama Islam. Dan kami juga telah menerbitkan buku bersama tim dosen pendidikan agama Islam UPT Labdas, mengurai dan merujuk materi secara spesifik dari bahan ajar yang diterbitkan dari Kemenristekdikti. Selain itu, kami juga memberikan pengawasan dan control kepada mahasiswa UPM Universitas Tadulako yang telah ditugaskan membantu praktek agama Islam hanya diberikan porsi memberikan praktek baca-tulis al-Qur’an, untuk praktek shalat, pengafanan jenazah serta pendalaman materi sepenuhnya oleh dosen pengampu dan pembimbing mata kuliah. Tentu upaya ini, kami lakukan sebagai upaya pencegahan pemahaman keagamaan pada mahasiswa tidak terjadi eksklusif.” (Hasil wawancara, tanggal 15 Oktober 2019).

Radikalisme pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa

Menurut Muh. Huda A.Y (2014:7), akar radikalisme disebabkan paling tidak ada 4 hal; Pertama, pemahaman keagamaan yang bercorak spiritual dan berdasarkan teks semata-mata tanpa mengaitkannya dengan konteks sekitarnya. Kalangan ini memiliki ciri khas menafsirkan ajaran dan hukum Islam secara kaku, anti Barat, anti agama-agama lain dan kurang positif memandang etnik cina dan umat Kristiani yang secara ekonomi dan politik lebih mapan dibandingkan dengan kelompok Islam militan.

Kedua, radikalisme agama dapat tumbuh dan berkembang terhadap orang-orang atau kelompok yang mempelajari agama dalam suatu lingkungan yang tertutup dan memberi pendidikan dan pembelajaran agama yang salah. Pendidikan dan pembelajaran keagamaan yang diterima oleh individu maupun kelompok yang kemudian menjadi radikal, kebanyakan didapat dari lingkungan yang bersifat tertutup, mendakwahkan radikalisme dengan pandangan pribadi, bukan pandangan agama yang sudah disepakati oleh para ‘ulama dan ahli-ahli agama.

Ketiga, memandang agama sebagai sebuah sistem (way of life) yang lengkap, tanpa mempertimbangkan sistem norma, hukum dan budaya masyarakat atau negara. Pandangan ini menganggap agama adalah ideologi universal yang harus dit-

erapkan tanpa mempertimbangkan keadaan masyarakatnya yang plural dan majemuk. Keempat, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif. Hal tersebut terkait dengan kemakmuran, sikap tirani mayoritas, pemerataan, keadilan, modernisasi, kurangnya sikap agree in disagreement dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional sehingga menjurus kepada radikalisme.

Berdasarkan item pertanyaan no. 5 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, hanya 7 orang mahasiswa (27%) menjawab “Sering”. Dan 19 orang siswa (73%) yang menjawab “Tidak Pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat sedikit yang menjawab “Setuju” mahasiswa yang menyatakan bahwa menganggap pemerintah Indonesia sebagai Thogut (pemerintahan yang kafir) disebut radikalisme dalam kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Sedangkan item pertanyaan no. 6 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, hanya 9 orang mahasiswa (35%) yang menjawab “Setuju”. Dan hanya 17 orang siswa (45%) yang menjawab “Tidak Pernah”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang “Tidak Setuju” dalam pernyataannya bahwa sikap menolak lagu Indonesia raya dan hormat kepada bendera, dalam kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Pada item pertanyaan no. 7 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, hanya 2 orang mahasiswa (8%) yang menjawab “Setuju”. Dan hanya 24 orang siswa (92%) yang menjawab “Tidak Setuju”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang “Tidak Setuju” dalam pernyataannya bahwa pengajian dan kaderisasi dilakukan secara tertutup terhadap individu dalam doktrin keagamaan, dalam kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Sedangkan item pertanyaan no. 8 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, hanya 4 orang mahasiswa (15%) yang menjawab “Setuju”. Dan hanya 22 orang siswa (85%) yang menjawab “Tidak Setuju”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang “Tidak Setuju” dalam pernyataannya bahwa membayar tebusan dosa dengan cara mengebom dan bunuh diri, dalam kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Pada item pertanyaan no. 9 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, ada 17 orang mahasiswa (65%) yang menjawab “Setuju”. Dan hanya 9 orang siswa (35%) yang menjawab “Tidak Setuju”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang “Tidak Setuju” dalam pernyataannya bahwa berpakaian khas seperti berce-lana cingkrang dan berjenggot dan bercadar bagi perempuan, dalam kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Sedangkan item pertanyaan no. 10 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang mahasiswa yang dijadikan responden, hanya 4 orang mahasiswa (16%) yang menjawab “Setuju”. Dan hanya 22 orang siswa (84%) yang menjawab “Tidak Setuju”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih banyak mahasiswa yang “Tidak Setuju” dalam pernyataannya bahwa umat di luar kelompoknya dianggap fasik dan sebelum mereka berhijrah, dalam kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Sementara, aspek sikap radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP universitas Tadulako, dilihat dari 6 indikator yaitu: 1) menganggap pemerintah Indonesia sebagai Thogut (pemerintahan yang kafir); 2) menolak lagu Indonesia raya dan hormat kepada bendera; 3) pengajian dan kaderisasi dilakukan secara tertutup terhadap individu dalam doktrin keagamaan; 4) membayar tebusan dosa dengan cara mengebom dan bunuh diri; 5) berpakaian khas seperti bercelana cingkrang dan berjenggot dan bercadar bagi perempuan; 6) umat di luar kelompoknya dianggap fasik dan sebelum mereka berhijrah. Inilah hasil wawancara dengan beberapa dosen pendidikan agama Islam FKIP Universitas Tadulako dan Koordinator Pendidikan Agama Islam UPT Universitas Tadulako.

Dan diperkuat dari hasil wawancara Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP Universitas Tadulako, Bapak Rizal, S.Ag.,M.Pd mengatakan: “Sama terkait aspek sikap radikalisme dalam kegiatan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako, pada 6 indikator sikap radikalisme? “Terjadi paham radikalisme dalam keagamaan disebabkan dari pemahaman eksklusif beragama, coba perhatikan jika mahasiswa sudah memiliki pemahaman eksklusivitas pada dirinya, sudah pastikan akan muncul pemahaman radikalisme pada mahasiswa tersebut. Harus diakui mestinya para dosen pendidikan agama Islam lebih banyak melakukan diskusi, dialog dan memberikan pemahaman banyak alternatif kepada mahasiswa saat dalam pembelajaran berlangsung. Saat ini banyaknya mahasiswa yang sudah memiliki pemahaman eksklusif yang diperoleh dari kajian-kajian secara intensif baik dikampus maupun diluar kampus dengan pendekatan mentoring dan tutor dari pembimbingnya langsung. Dan kondisinya sekarang sangat mudah dipengaruhi dari teknologi dan informasi melalui gadget, televisi dan media cetak seperti bulletin-buletin Islam yang sangat intensif disetiap masjid dan kajian-kajian yang dilakukan oleh kelompok usrah (Wahdah maupun Jamaah Tablig)” (Hasil wawancara, tanggal 10 Oktober 2019)

Dan menurut Bapak Abidin Subu, S.Kom.I.,M.Sos.I Dosen Pendidikan Agama Islam FKIP Universitas Tadulako, mengatakan; “Terjadinya sikap radikalisme pada kalangan mahasiswa, seperti pada 6 indikator di atas. Sebab mahasiswa sebelumnya ditingkat atau dilevel sekolah SMA setingkatnya telah memiliki pemahaman eksklusivitas dengan kegiatan dan aktifnya di Kerohanian Ke-Islaman (ROHIS), sehingga ketika melanjutkan keperguruan tinggi dengan mudah mereka melebur dan menyatukan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus seperti di Universitas Tadulako adanya Unit Pengembangan Islam Mahasiswa (UPIM) pada tingkat Universitas dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Dakwah Kampus pada level Fakultas khususnya di FKIP UKM Darul Ulum yang focus menangani keagamaan pada level mahasiswa. Langkah yang harus segera dilakukan kedepan oleh

Dosen pendidikan agama Islam dilingkungan FKIP dan Universitas melakukan pembinaan yang terkontrol seperti; dosen pendidikan agama Islam harus terlibat setiap kegiatan yang dilakukan oleh UKM LDK Darul Ulum, dan bekerjasama dengan pimpinan fakultas dalam hal ini Wakil Dekan Kemahasiswaan.” (Hasil wawancara, tanggal 11 Oktober 2019).

Dengan tegas menurut Ibu Dr. Nurhayati, S.Ag.,M.PdI, selaku Koordinator Pendidikan Agama Islam UPT Labdas Universitas Tadulako, mengatakan: “Sejak saya diangkat sebagai Koordinator Pendidikan Agama Islam pada Unit Pengembangan Terpadu (UPT) Labdas Universitas Tadulako tahun 2019 ini. Saya telah memperbaiki dan merubah perlahan-lahan mulai; 1) materi perkuliahan, 2) tim dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam, 3) mempertegas tupoksi dosen dan peran UPIM (kegiatan pengembangan Islam mahasiswa). Seperti; Materi Perkuliahan; saya membuat tim penyusunan buku panduan pendidikan agama Islam sebagai pegangan bagi tim, dan Alhamdulillah bukunya sudah diterbitkan dan sosialisasikan ke mahasiswa, tertera pada lampiran. Tim Dosen PAI di UPT Labdas Universitas Tadulako; saya sudah membuat SK Tim Dosen Pengampu Mata Kuliah PAI UPT Labdas Universitas Tadulako dengan; Nomor: 6379/UN28/KP/2019 yang ditanda-tangani oleh Rektor Universitas Tadulako, secara otomatis dosen yang mengajar mata kuliah di lingkungan Universitas Tadulako hanya yang tertera dalam SK Rektor Universitas. Tupoksi dosen PAI dan peran UPIM; saya berharap para dosen pendidikan agama Islam di UPT Labdas Universitas Tadulako baik yang pegawai negeri sipil (PNS), badan layanan umum (BLU) maupun luar biasa (LB) harus terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai kurikulum dan standar yang digunakan oleh Universitas Tadulako, dan dosen harus menjadi contoh dalam pembelajaran yang memberikan pembimbingan dan pembinaan baik kepada mahasiswa. Dan peranan mahasiswa dari UPIM dalam praktek seperti mentoring dan tutor pembelajaran pendidikan agama Islam harus dibatasi, mahasiswa hanya fokus pada praktek baca-tulis al-Qur'an saja dan tidak boleh memberikan praktek shalat dan pengafanan jenazah apalagi pendalaman kajian-kajian keislaman yang mahasiswa lakukan harus di ada pembina dan pembimbing dari dosen tetap UPT Labdas Universitas Tadulako. Kebijakan di atas yang saya lakukan bertujuan untuk mencegah pemahaman eksklusivitas dan radikalisme pada mahasiswa kita, tentu upaya yang saya lakukan ini sangat disambut respond an disambut baik oleh Rektor kita. Dan saya pribadi pernah melakukan penelitian yang sejenis tentang perkembangan keagamaan pada mahasiswa Universitas Tadulako pada 2018 lalu.” (Hasil wawancara, tanggal 15 Oktober 2019).

Dari pembahasan di atas, dapat membuktikan jika pemahaman eksklusivitas dan radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako telah terjadi meskipun hanya mencapai 15% sampai 25% dan dikategorikan sangat rendah. Dan upaya strategi dosen pendidikan agama Islam dan Kebijakan Koordinator Pendidikan Agama Islam UPT Labdas Universitas Tadulako telah melakukan upaya-upaya strategi

kebijakan dalam mencegah pemahaman eksklusivitas dan radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako terlihat dari hasil wawancara di atas seperti; 1) dosen telah meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis diskusi dan dialog dalam pembelajaran dikelas; 2) materi perkuliahan, 3) tim dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam, 4) mempertegas tupoksi dosen dan peran UPIM (kegiatan pengembangan Islam mahasiswa) tingkat Universitas maupun tingkat Fakultas khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab VI, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap pemahaman eksklusivitas dan radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako telah terjadi meskipun hanya mencapai 15% sampai 25% dan dikategorikan sangat rendah. Dan upaya strategi dosen pendidikan

agama Islam dan Kebijakan Koordinator Pendidikan Agama Islam UPT Labdas Universitas Tadulako telah melakukan upaya-upaya strategi kebijakan dalam mencegah pemahaman eksklusivitas dan radikalisme pada kegiatan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako terlihat dari hasil wawancara di atas seperti; 1) dosen telah meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis diskusi dan dialog dalam pembelajaran dikelas; 2) materi perkuliahan, 3) tim dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam, 4) mempertegas tupoksi dosen dan peran UPIM (kegiatan pengembangan Islam mahasiswa) tingkat Universitas maupun tingkat Fakultas khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan di Universitas Tadulako yang selalu memberikan dukungan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, and others (ed.) (Jakarta: Rineka Cipta).
- Azra, A. (2002). *Kontek Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*, and others (ed.) (Jakarta: Paramadina).
- Muhammad, I. (2005). *Eksklusivisme Kegiatan ROHIS di PTU (Studi Kasus di Universitas Jambi), Laporan Penelitian Dana BOPTN Universitas Jambi tahun 2012*. John M. Echols. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia).
- Riyanto, A. (2000). *Membongkar Eksklusifisme Hidup Beragama*, and others (ed.) (Malang: DIOMA- STFT Widyasasana).
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, R&D, dan Kualitatif*, and others (ed.) (Bandung: Alfabeta).
- Supian (2009). Tantangan dan Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). In *Makalah Kongres dan Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam (KONASPAI di Universitas Negeri Jakarta*

(UNJ), Jakarta. 26–28.

- Surakhman, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito), 251–263.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara).

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Hamid, Mahmud and Aldiawan. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF FIGURES

1	Data Statistik Hasil Pengolahan Angket no 1	84
2	Data Statistik Hasil Pengolahan Angket no 2	85
3	Data Statistik Hasil Pengolahan Angket no 3	86
4	Data Statistik Hasil Pengolahan Angket no 4	87
5	Data Statistik Hasil Pengolahan Angket tentang Sikap Eksklusivitas pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa FKIP Universitas Tadulako	88
6	Data Statistik Hasil Pengolahan Angket tentang Sikap Radikalisme pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa FKIP Universitas Tadulako	89

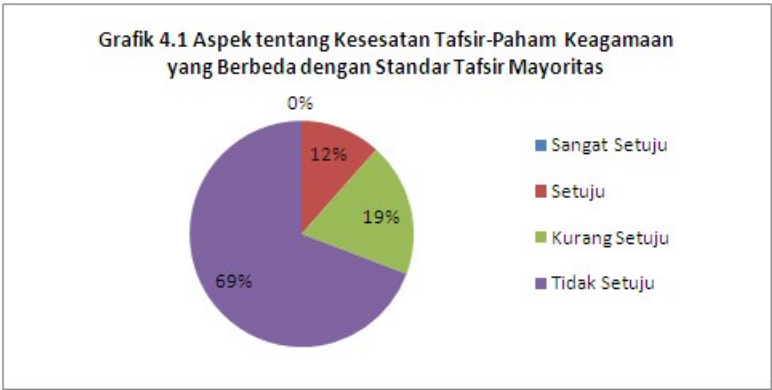
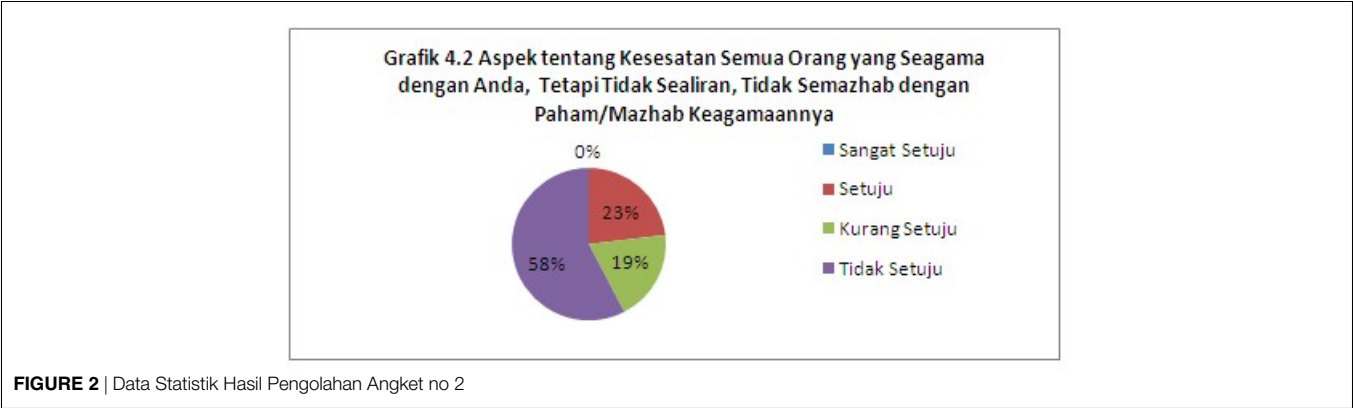


FIGURE 1 | Data Statistik Hasil Pengolahan Angket no 1



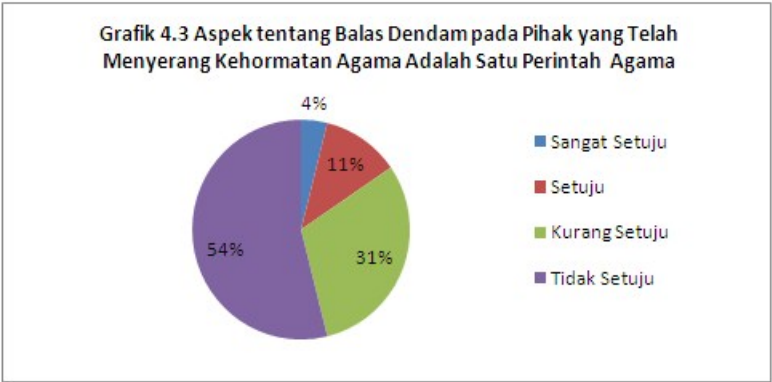


FIGURE 3 | Data Statistik Hasil Pengolahan Angket no 3



FIGURE 4 | Data Statistik Hasil Pengolahan Angket no 4

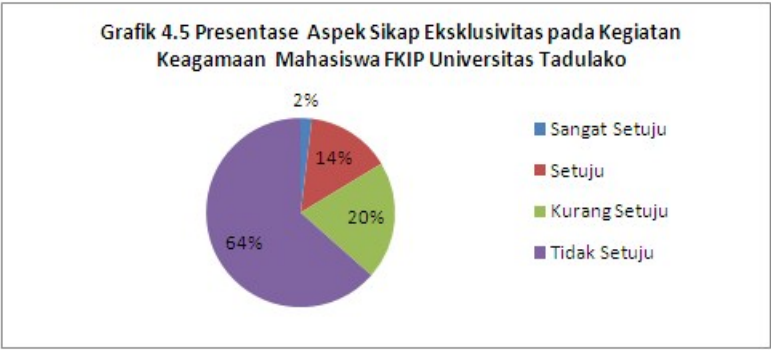


FIGURE 5 | Data Statistik Hasil Pengolahan Angket tentang Sikap Eksklusivitas pada Kegiatan Keagamaan Mahasiswa FKIP Universitas Tadulako

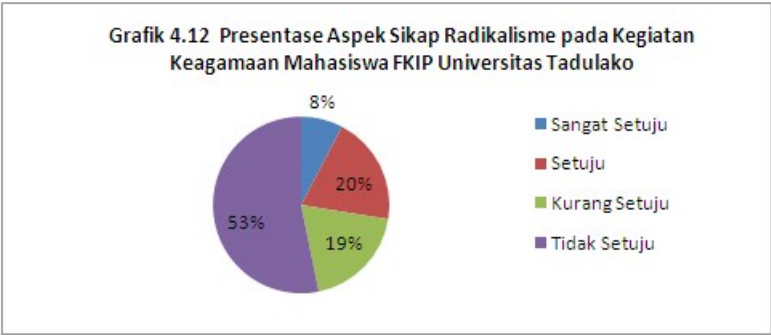


FIGURE 6 | Data Statistik Hasil Pengolahan Angket tentang Sikap Radikalisme pada KegiatanKeagamaan Mahasiswa FKIP Universitas Tadulako